



Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Meithiara Hayu Rahmanda¹, Kartika Mulia², Neli Hidayati³, Yuri Maipillah⁴, Eka Puji Lestari⁵

STKIP Widayawara Indonesia

mhayurahmanda@gmail.com, kartikamulia132@gmail.com, nelihidayati37@gmail.com,

yurimaipilla@gmail.com, pujjeke157@gmail.com

Abstract

The development of *individualized education program* (IEPS) and services for children with special needs is crucial in special education. Each child has unique characteristics, needs, and potential, requiring a tailored approach to ensure effective learning. IEPs are designed to provide personalized learning strategies, including curriculum modifications, teaching methods, and assessment adjustments based on the child's abilities. Additionally, support services such as occupational therapy, physiotherapy and psychological counseling play a vital role in fostering holistic development. Collaboration among teachers, parents and professionals is essential to creating an inclusive and supportive learning environment. A team-based approach enables continuous monitoring of the child's progress and adjustments to the program according to their needs. By effectively implementing IEPs, children with special needs can access equal learning opportunities, enhance their independence, and reach their full potential. Inclusive and adaptive education helps build a society that values diversity and supports the growth of every individual.

Keywords: *Individualized Education Program, Service for Children with Special Needs*

Abstrak

Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta layanan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam pendidikan luar biasa. Setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan yang disesuaikan diperlukan agar mereka dapat belajar secara efektif. PPI dirancang untuk memberikan strategi pembelajaran yang dipersonalisasi, termasuk modifikasi kurikulum, metode pengajaran, serta penyesuaian evaluasi sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, layanan pendukung seperti terapi okupasi, fisioterapi, dan bimbingan psikologis juga berperan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Pendekatan berbasis tim ini memungkinkan pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan serta penyesuaian program sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menerapkan PPI secara efektif, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara, meningkatkan kemandirian, serta mencapai potensi optimal mereka. Pendidikan yang inklusif dan adaptif akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan menghargai keberagaman individu.

Kata kunci: *PPI, Layanan Bagi ABK*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, di mana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat tempat ia tinggal. Pendidikan untuk mereka hanya

sekadar menjadi keharusan, tetapi juga keniscayaan berdasarkan harapan hidup mereka kelak di masa yang akan datang. Tidak terhitung lagi berapa anak yang berkebutuhan khusus yang mampu

mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat. Melewati pendidikan ini, di minta untuk mereka mampu menjadi manusia yang mandiri dan berdiri di kaki sendiri dengan mempunyai sejumlah keterampilan yang sekiranya bisa menjadi bekal hidup untuk masa depannya. Hal tersebut tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20/2003 Bab 1 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah proses pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sensorik. Tujuan utama pendidikan ABK adalah membantu anak-anak tersebut mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal, serta mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan ABK berlandaskan prinsip-prinsip seperti individualisasi, inklusi dan partisipasi aktif. Metode pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, seperti penggunaan teknologi bantu, terapi okupasi, dan pendekatan behavioral. Guru-guru yang terlatih dan berpengalaman dalam pendidikan ABK berperan penting dalam membantu anak-anak tersebut mencapai tujuan pendidikan mereka. Pendidikan ABK juga memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak tersebut, seperti meningkatkan

kemandirian, kemampuan sosial dan kesadaran diri. Namun, pendidikan ABK juga menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya, kesadaran masyarakat yang terbatas dan kebutuhan akan pelatihan guru yang kontinu. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ABK dan memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak.



Gambar 1. Adanya Kesetaraan Pendidikan dalam Proses Belajar Bagi ABK

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan ABK, dari pendekatan tradisional yang memisahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dari anak-anak lain, menjadi pendekatan inklusif yang mengintegrasikan mereka ke dalam sistem pendidikan reguler. Menurut UNESCO, sebanyak 15% anak-anak di dunia memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan ABK harus menjadi prioritas. Menurut Suharsiwi (2017: 5), anak-anak autisme di sekolah baik tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, fungsi penanganan diperlukan seperti membuat program kegiatan khusus berupa asesmen awal, penyusunan *Individual Education Program* (IEP), pendampingan dan bentuk pelaporan yang dirancang berbeda dengan anak-anak

umum lainnya di kelas akan memberikan fokus dan terukur dalam menangani mereka. Di mana anak berkebutuhan khusus ini bisa dikatakan sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal jika dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan mereka berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal tersebut, yang mana itu bisa menyebabkan anak memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang digunakan atau layanan terkait lainnya yang bertujuan mengembangkan potensi anak secara maksimal dan optimal.

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) berdasarkan kemampuan awal dan karakteristik siswa ABK. Model pengembangan kurikulum tersebut dinamakan dengan jenis model modifikasi (Kemdiknas 2010: 75-77). Selain itu, hasil-hasil ini akan konsisten dengan panduan yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), yang menekankan pentingnya PPI dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pengembangan program pembelajaran individual (PPI) serta layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini tidak melibatkan studi kasus langsung, melainkan berfokus pada perspektif para ahli yang terdapat dalam literatur yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar *Individualized Education Program* (IEP)

Individualized Education Program (IEP) merupakan sebuah rencana atau program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil assesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan dari anak yang bersangkutan. IEP ini dapat berupa program jangka pendek maupun jangka panjang, dan mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak sekadar kurikulum saja tetapi juga meliputi setiap penempatan dan referensi sesuai lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Perancangan Program Pembelajaran Individual

2. Langkah-langkah Pembuatan Program ABK melalui PPI atau Penyusunan PPI

Merujuk pada kerangka langkah-langkah penyusunan program pendidikan individual (PPI) menurut Kitano dan Kirby (1986) dalam Mendikbudristek (2022), berikut langkah-langkah penyusunan rancangan PPI. a. Membentuk tim PPI. Tim PPI terdiri dari *Multi Disciplinary Team* (MDT) yang bertanggung jawab bersama membuat rancangan PPI. Idealnya tim PPI terdiri dari

pihak satuan pendidikan (kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik kelas, tenaga pendidik bidang studi, guru pendidikan/pembimbing khusus (GPK), tenaga pendidik BK), orang tua, dan tenaga pendidik profesional terkait. Pihak sekolah, orang tua, dan tenaga profesional saling berbagi mengenai penilaian peserta didik sesuai dengan kacamata keahliannya masing-masing. Tenaga ahli yang dimaksud antara lain dokter (dokter anak atau dokter spesialis lainnya seperti spesialis mata, THT, dan lain-lain), terapis okupasi atau fisik, penyedia pendidikan jasmani adaptif, psikolog, terapis wicara, dan lain sebagainya.

b. Melakukan asesmen diagnostik terkait kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan anak didasarkan dari berbagai aspek perkembangan seperti aspek emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, dan fisik/motorik.

c. Menentukan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dari rancangan PPI. Tujuan jangka panjang dalam pedoman ini adalah Capaian Pembelajaran (CP), sedangkan tujuan jangka pendeknya ialah (TP) yang disusun sesuai kebutuhan khusus PDBK yang bersangkutan.

d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan.

e. Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk penilaian (asesmen) atau menentukan kemajuan anak.

Metode atau teknik tertentu, tetapi menggunakan berbagai metode sesuai dengan kondisi PDBK (motivasi, temperamen, perhatian, atau konsentrasi), karakteristik materi, serta situasi atau gaya belajar peserta didik.

b. Strategi Penyampaian

Penyampaian materi atau program pembelajaran hendaknya dilakukan secara variatif, dengan melibatkan unsur gerak, suara, main peran, atau simulasi agar mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar PDBK dan memberikan kesempatan kepada PDBK untuk merespon stimulus-stimulus yang diberikan tenaga pendidik secara aktif. Terkait dengan realita, tidak terisolasi, ada kesesuaian antara aktivitas belajar dengan kehidupan nyata.

c. Strategi Pengelolaan

Pendekatan pembelajaran secara aktif harus merancang lingkungan belajar yang sesuai untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Lingkungan belajar berupa materi, media, dan aktivitas pembelajaran. Kegiatan pembelajarannya ada yang individual, kelompok kecil dan kelompok besar yang mana layanannya disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk melatih kontak mata, maka tenaga pendidik mengajar PDBK secara individual.

Tahap Pelaksanaan PPI

a. Strategi Pengorganisasian

Dalam proses pelaksanaan PPI, kegiatan pembelajaran harus menggambarkan cara setiap tujuan pembelajaran dapat dicapai. Secara spesifik, tenaga pendidik dapat memilih pendekatan pembelajaran yang memudahkan PDBK dalam belajar (efisien), bukan yang memudahkan tenaga pendidik dalam mengajar. Pendekatan yang digunakan tidak terpaku pada



Gambar 3. Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 4. Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunadaksa

Tahap Asesmen Formatif dan Sumatif serta Tindak Lanjut

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu peninjauan dan pelaporan. Peninjauan untuk menentukan kelayakan dan keefektifan sebuah program dibanding dengan kemampuan PDBK.

Menurut Farisia (2017: 17), implementasi PPI dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus melalui strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, Budyawati (2020: 89) menemukan bahwa pengembangan PPI di sekolah inklusif Jember efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar dan aktivitas siswa. Selanjutnya, penelitian oleh Perdana (2020: 69-88) mengembangkan model PPI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif, menunjukkan bahwa model tersebut praktis dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan perilaku mandiri siswa. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut mempertegas kalau pengembangan juga

implementasi PPI yang sesuai bisa meningkatkan kemampuan akademik dan perilaku mandiri anak yang berkebutuhan khusus. Di mana dengan adanya keikutsertaan dalam kolaborasi antara guru, orang tua dan tenaga ahli atau profesional sangatlah diperlukan dalam perancangan dan melaksanakan PPI dengan efektif. Kemudian, dengan adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan PPI menjadi faktor kunci dari keberhasilan program tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran individual (PPI) termasuk dalam pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus. PPI sangat memungkinkan penyesuaian akan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para individu, sehingga dapat menaikkan nilai keterampilan akademik, kemandirian, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar yang mereka tekuni. Maka dari itulah, pengembangan dan penerapan PPI harus terus ditingkatkan lewat pelatihan guru, penyusunan kurikulum yang fleksibel, serta penguatan kebijakan pendidikan inklusif. Sebab, dengan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan, anak berkebutuhan khusus boleh mendapatkan hak mereka dalam pendidikan yang setara untuk mencapai potensi terbaik dalam diri mereka.

E. Daftar Pustaka

Asri, Dahlia Novarianing, Bambang E. H. C., Rischa P. T. (2023). *Individualized Education Program (IEP) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: UNIPMA

PRESS.

- Budyawati, L. P. I. (2020). Penembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89-101.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1-17.
- Kemdikbud. (2015). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI)*. Direktorat Pembinaan

Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus.

- Kemdiknas. (2010). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Indonesia Australia.
- Perdana, R. (2020). Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(2), 69-88.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.